



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: R. Kunjana Rahardi
Assignment title: MPBSI Makalah
Submission title: ANALISIS WUJUD DAN MAKNA KE...
File name: SETALI_2016_567-571.pdf
File size: 362.23K
Page count: 5
Word count: 2,533
Character count: 16,991
Submission date: 17-Jan-2020 02:46PM (UTC+0700)
Submission ID: 1242995243

Universitas Pendidikan Indonesia, 1-2 Juni 2016

ANALISIS WUJUD DAN MAKNA KEFATISAN BERTABAHASA RANAH PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih
Universitas Sanata Dharma
Budmarishe78@gmail.com

ABSTRAK/ABSTRACT

Kajian kefatisan bertabahasa Indonesia dalam ranah pendidikan belum banyak dikaji oleh para ahli bahasa terutama kajian linguistik yang mengarah pada dimensi pragmatik. Kefatisan bertabahasa bersifat umum dan semua bahasa bahkan setiap budaya yang ada di Indonesia memiliki fenomena ini. Budaya yang berbeda mempengaruhi fenomena kefatisan bahasa yang dimunculkannya, termasuk budaya di sejumlah institusi pendidikan tingkat di lingkungan perguruan tinggi. Bentuk kefatisan bertabahasa memang banyak ditemukan di ranah perguruan tinggi. Kefatisan dalam ranah perguruan tinggi tersebut dipergunakan untuk menjalin interaksi dan pemahaman dalam konteks pembelajaran. Dampaknya adalah wujud linguistik kefatisan dan makna yang dipergunakan pun bervariasi. Tulisan ini menyajikan paparan hasil penelitian terkait wujud dan makna kefatisan bertabahasa di lingkungan Universitas Sanata Dharma. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua metode. Pertama, menggunakan metode simak dengan teknik salap. Kedua, menggunakan metode pancing dengan teknik capak semuka dan tansemuka. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa baik wujud linguistik maupun makna kefatisan mengarah pada kategori acknowledgements. Acknowledgements berarti bahwa kefatisan bertabahasa dipergunakan dengan maksud untuk memulai pembicaraan, menarik perhatian lawan tutur, mencirikan suasana, memperhaluskan pembicaraan, menyela aktivitas lawan bicara, mengakhiri pembicaraan, menjaga hubungan baik dengan lawan tutur, menunjukkan keramahan, kesopanan, dan tegar sapa.

Kata Kunci/Keywords: kefatisan bertabahasa, wujud kefatisan, makna kefatisan, acknowledgement

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana komunikasi untuk menjaga relasi di antara mereka. Selain itu, komunikasi dibutuhkan sebagai wujud menyatakan eksistensi diri dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan fungsi interaksional bahasa. Oleh karena itu, sebagai cara untuk hidupkan komunikasi dipergunakan manusia dan salah satunya adalah menggunakan kefatisan bertabahasa.

Kefatisan bertabahasa bersifat umum dan semua bahasa dan budaya memiliki fenomena ini. Kefatisan bahasa ini juga belum banyak dikaji oleh para ahli Bahasa. Terlebih kefatisan yang dipergunakan di ranah pendidikan. Kefatisan bertabahasa banyak dipergunakan untuk menjaga relasi penuturnya khususnya para mahasiswa, dosen, dan para staf yang mendukung berlangsungnya perkuliahan di perguruan tinggi. Salah satu bentuk kefatisan bertabahasa di perguruan tinggi adalah seperti berikut ini.

Rana : Selamat pagi Pak!
Pak Kartono : Selamat pagi! Mari mampir ke ruangan saya?
Rana : Tidak Pak terima kasih. Sampai bertemu di kelas ya Pak.
Pak Kartono : Baiklah. Sampai bertemu di kelas.

(Rizki adalah mahasiswa berusia 20 tahun yang mengikuti mata kuliah Pembelajaran Mikro yang diajarkan oleh Pak Kartono. Mereka berpasangan di lorong kampus di depan ruang kantor dosen. Mahasiswa tergesa-gesa menuju kelas sehingga tawaran dosen untuk singgah ke ruang kantornya diabaikan.)

Tuturan di atas merupakan bentuk komunikasi yang memanfaatkan kefatisan dalam relasi antarmahasiswa dan dosen. Bentuk kefatisan yang dipergunakan oleh mahasiswa untuk menjaga jalannya komunikasi adalah tuturan *selamat pagi, mari mampir ke ruangan saya? Tidak Pak, terima kasih, sampai bertemu di kelas ya Pak, dan sampai bertemu di kelas*. Bentuk kefatisan atau basa-basi tersebut menunjukkan kefatisan yang bersifat personal dan murni. Artinya, bentuk kefatisan sungguh menandai waktu tuturan terjadi dan bentuk tersebut disampaikan hanya untuk menunjukkan sopan santun kepada lawan bicaranya. Bentuk ini dikenal dengan bentuk kefatisan murni dan polar (Arima, 1998:71).

Bentuk tuturan kefatisan tersebut disampaikan dengan maksud menawarkan sesuatu kepada mitra tuturnya. Namun, tawaran itu ditolak mengingat mahasiswa tersebut harus segera masuk kelas. Makna

Linguistik Forensik untuk Keadilan 553

ANALISIS WUJUD DAN MAKNA KEFATISAN BERBAHASA RANAH PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS SANATA DHARMA

by Rahardi R. Kunjana

Submission date: 17-Jan-2020 02:46PM (UTC+0700)

Submission ID: 1242995243

File name: SETALI_2016_567-571.pdf (362.23K)

Word count: 2533

Character count: 16991

**ANALISIS WUJUD DAN MAKNA KEFATISAN BERBAHASA RANAH PENDIDIKAN
DI UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

11

Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih

Universitas Sanata Dharma

Budimanrishe78@gmail.com

ABSTRAK/ABSTRACT

Kajian kefatisan berbahasa Indonesia dalam ranah pendidikan belum banyak dikaji oleh para ahli bahasa terutama kajian linguistik yang mengarah pada dimensi pragmatik. Kefatisan berbahasa bersifat umum dan semua bahasa bahkan setiap budaya yang ada di Indonesia memiliki fenomena ini. Budaya yang berbeda mempengaruhi fenomena kefatisan bahasa yang dimunculkannya, termasuk budaya di sejumlah institusi pendidikan terlebih di lingkungan perguruan tinggi. Bentuk kefatisan berbahasa memang banyak ditemukan di ranah perguruan tinggi. Kefatisan dalam ranah perguruan tinggi tersebut dipergunakan untuk menjalin interaksi dan pemahaman dalam konteks pembelajaran. Dampaknya adalah wujud linguistik kefatisan dan makna yang dipergunakan pun bervariasi. Tulisan ini merupakan paparan hasil penelitian terkait wujud dan makna kefatisan berbahasa di lingkungan Universitas Sanata Dharma. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua metode. Pertama, menggunakan metode simak dengan teknik sadap. Kedua, menggunakan metode pancing dengan teknik cakap semuka dan tansemuka. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa baik wujud linguistik maupun makna kefatisan mengarah pada kategori acknowledgements. Acknowledgements berarti bahwa kefatisan berbahasa dipergunakan dengan maksud untuk memulai pembicaraan, menarik perhatian lawan tutur, mencaikan suasana, mempertahankan pembicaraan, menyela aktivitas lawan bicara, mengakhiri pembicaraan, menjaga hubungan baik dengan lawan tutur, menunjukkan keramahan, kesopanan, dan tegur sapa.

Kata Kunci/Keywords: kefatisan berbahasa, wujud kefatisan, makna kefatisan, *actknowledment*

PENDAHULUAN

17
Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana komunikasi untuk menjaga relasi di antara mereka. Selain itu, komunikasi dibutuhkan sebagai wujud menyatakan eksistensi diri dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan fungsi interaksional bahasa. Oleh karena itu, berbagai cara untuk menghidupkan komunikasi dipergunakan manusia dan salah satunya adalah menggunakan kefatisan berbahasa.

Kefatisan berbahasa bersifat umum dan semua bahasa dan budaya memiliki fenomena ini. Kefatisan bahasa ini juga belum banyak dikaji oleh para ahli Bahasa. Terlebih kefatisan yang dipergunakan di ranah pendidikan. Kefatisan berbahasa banyak dipergunakan untuk menjaga relasi penuturnya khususnya para mahasiswa, dosen, dan para staf yang mendukung berlangsungnya perkuliahan di perguruan tinggi. Salah satu bentuk kefatisan berbahasa di perguruan tinggi adalah seperti berikut ini.

Rama : Selamat pagi Pak!

Pak Kartono : Selamat pagi! Mari mampir ke ruangan saya?

Rama : Tidak Pak, terima kasih. Sampai bertemu di kelas ya Pak.

Pak Kartono : Baiklah. Sampai bertemu di kelas.

(Rizki adalah mahasiswa berusia 20 tahun yang mengikuti mata kuliah Pembelajaran Mikro yang diampu oleh Pak Kartono. Mereka berpapasan di lorong kampus di depan ruang kantor dosen. Mahasiswa tergesa-gesa menuju kelas sehingga tawaran dosen untuk singgah ke ruang kantornya diabaikannya.)

Tuturan di atas merupakan bentuk komunikasi yang memanfaatkan kefatisan dalam relasi antarmahasiswa dan dosen. Bentuk kefatisan yang dipergunakan oleh mahasiswa untuk menjaga jalannya komunikasi adalah tuturan *selamat pagi, mari mampir ke ruangan saya?, Tidak Pak, terima kasih, sampai bertemu di kelas ya Pak*, dan *sampai bertemu di kelas*. Bentuk kefatisan atau basa-basi tersebut menunjukkan kefatisan yang bersifat personal dan murni. Artinya, bentuk kefatisan sungguh menandai waktu tuturan terjadi dan bentuk tersebut disampaikan hanya untuk menunjukkan sopan santun kepada lawan bicaranya. Bentuk ini dikenal dengan bentuk kefatisan murni dan polar (Arimi, 1998:71).

Bentuk tuturan kefatisan tersebut disampaikan dengan maksud menawarkan sesuatu kepada mitra tuturnya. Namun, tawaran itu ditolak mengingat mahasiswa tersebut harus segera masuk kelas. Makna

tuturan jelas penolakan dipergunakan untuk meningkatkan keakraban antarmitra tuturnya. Dalam hal ini kefatisan dipergunakan untuk menunjukkan keramahan dan tegur sapa.

Hal-hal tersebut yang akan diungkapkan melalui makalah ini. Oleh karena itu, ada dua hal yang dijadikan fokus tulisan ini. Fokus yang pertama adalah wujud kefatisan berbahasa yang dipergunakan di lingkungan Universitas Sanata Dharma (USD) dan fokus yang kedua adalah makna yang muncul dari wujud tuturan tersebut.

Manfaat hasil penelitian ini ada dua. Manfaat itu antara lain (1) hasil penelitian kefatisan berbahasa ini menjadi sarana pengembangan ilmu kebahasaan khususnya pragmatik, dan (2) memberikan masukan kepada seluruh civitas USD khususnya para dosen dalam mengembangkan komunikasi kebahasaan yang mampu mengairahkan pembelajaran mahasiswanya. Dengan demikian, relasi dan komunikasi dosen dan mahasiswa terjalin lebih baik sesuai dengan semangat *cura personalis* yang menjadi perhatian USD.

TEORI & METODOLOGI

Kefatisan berbahasa merupakan bagian kajian pragmatik. Hal ini sejalan dengan defnisi pragmatik menurut Levinson (1983 dalam Rahardi, 2003) bahwa objek kajian pragmatik dapat berupa tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*). Selain itu, pragmatik juga mengkaji maksud atau makna tuturan dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur. Dalam hal ini pragmatik dapat mengkaji suatu makna tuturan atau fungsi tuturan tertentu yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, maksud menyuruh membuka jendela kelas dapat disampaikan penuturnya dalam hal ini dosen dengan tiga varian kalimat, yaitu imperatif, deklaratif, atau interogatif.

Kefatisan bahasa dalam penelitian ini dikaji berdasarkan konsep tindak tutur dengan memperhatikan konteks. Tindak tutur yang dimaksud meliputi tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tidak perlokusi. Kefatisan dapat dikaji berdasarkan ketiga aspek tersebut dengan memperhatikan konteks tuturannya.

2 Konteks memiliki peran penting dalam memahami maksud tuturan. Konteks didefinisikan sebagai hal-hal yang gayut dengan lingkungan fidik dan sosial sebuah tuturan disampaikan. Dengan kata lain, konteks juga berkaitan dengan latar belakang pengetahuan yang sama dan dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan yang disampaikan penutur (Nadar, 2009:6-7).

Basa-basi atau kefatisan berbahasa merupakan bagian dari fenomena pragmatik. Basa-basi muncul karena pengaruh sosial budaya. Oleh karena itu, basa-basi didefinisikan sebagai ungkapan atau tuturan yang dipergunakan untuk sopan santun dan tidak dipergunakan untuk menyampaikan informasi (KBBI, 2008:143).

Kategori fatis pun bermacam-macam. Menurut Kridalaksana (1994:11), kategori fatis bertugas untuk memulai, memperthankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Sebagian besar ciri kefatisan berupa ragam lisan dan nonstandar. Oleh karena itu, kefatisan berbahasa dapat ditemukan dalam ragam kalimat nonstandar. Sebagai contoh tuturan *Selamat ya!* merupakan bentuk kefatisan yang menyatakan selamat kepada mitra tuturnya. Kategori fatis lainnya meliputi penolakan, ajakan, membujuk, persetujuan, memberikan garansi, menghaluskan perintah, mengucapkan selamat, dan juga menekankan alasan.

Arimi (1998:171) memaparkan melalui tesisnya bahwa terdapat dua kategori basa-basi. Pertama, basa-basi murni yaitu ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan keadaan atau peristiwa tutur yang muncul atau terjadi. Basa-basi dalam konteks ini adalah maksud yang disampaikan penutur selaras dengan kenyataan. Basa-basi murni ini dikategorikan lagi menjadi tiga yaitu basa-basi murni keniscayaan, basa-basi keteralamian, dan basa-basi keakraban. Kedua adalah basa-basi polar yang berarti tuturan yang tidak sebenarnya atau melawan realitas untuk menunjukkan kesopanan. Basa-basi ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu basa-basi polar sosial dan basa-basi polar personal.

Maksud tuturan basa-basi disesuaikan dengan tuturan yang disampaikan pembicara. Hal ini disebabkan oleh maksud tuturan adalah milik si penutur. Tuturan menjadi media bagi penutur untuk menyampaikan maksudnya. Rahardi (2003: 16-17) mengungkapkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang sifatnya triadik (*triadic meaning*), yaitu tuturan yang dikaji dikaitkan dengan wujud tuturan, makna, dan konteksnya. Oleh karena itu, maksud atau makna tuturan fatis yang dikaji dalam penelitian ini dikaitkan ketiga unsur tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data-data yang dikumpulkan berupa tuturan mahasiswa, dosen, dan staf pendidikan/karyawan di lingkungan Universitas Sanata Dharma. Arikunto (2009:234) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada dan mengungkapkan data apa adanya.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2006:6) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa berkonteks khusus dan memanfaatkan metode alamiah.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah cara untuk memperoleh data dengan cara menyimak tuturan para mahasiswa, dosen dan karyawan (Sudaryanto dalam Mahsun, 2007:92). Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik sadap. Dalam hal ini peneliti menyimak langsung penggunaan bahasa subjek penelitian. Teknik ini diikuti dengan teknik simak libat cakap, catat, dan rekam. Teknik ini melibatkan diri secara langsung atau berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan tersebut.

Selain itu metode cakap dipergunakan juga dalam penelitian ini. Metode cakap merupakan cara penyediaan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2007:95). Metode ini juga memiliki teknik dasar untuk menggali data. Teknik yang dimaksud adalah teknik pancing. Dalam hal ini peneliti memberi pandangan pada informan untuk memunculkan kata-kata kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti dengan memanfaatkan instrumen pertanyaan. Metode ini diikuti dengan teknik lanjutan dan teknik catat.

Teknik analisis penelitian ini didasarkan pada analisis kontekstual. Maksudnya adalah menerapkan dimensi konteks dalam menafsirkan data yang telah terkumpul. Data lapangan dihimpun, diidentifikasi, dan diklasifikasi. Metode ini sejajar dengan metode analisis padan yang bersifat interlingual dan metode padan ekstralingual (Mahsun melalui Rahardi, 2003:36).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan sebanyak dua belas kali beserta perekaman video pembelajaran di kelas. Berdasarkan pelaksanaan penelitian, diperoleh deskripsi data bahwa kefasihan berbahasa yang dominan dipergunakan para mahasiswa, dosen, dan karyawan mengarah pada *acknowledgment*. Rincian data tersebut meliputi enam tuturan untuk memulai pembicaraan, tujuh tuturan untuk menarik perhatian lawan tutur, sepuluh tuturan untuk mencairkan suasana, lima tuturan untuk mempertahankan pembicaraan, lima tuturan untuk menyelar aktivitas lawan tutur, sepuluh tuturan menunjukkan keramahan, lima belas tuturan untuk menunjukkan kesopanan, dan lima belas tuturan untuk tegur sapa. Berikut ini pembahasan masing-masing kategori tuturan yang dimaksud.

Tuturan berikut ini merupakan tuturan yang berkategori memulai pembicaraan.

Penutur (P) : "Halo, **ada yang bisa dibantu Bu?**"

Mitra tutur (MT): "Ada Mbak, mau *numpang ngeprint* nilai mahasiswa, boleh?"

Penutur : "Boleh, mari Bu!"

(Konteks: tuturan disampaikan seorang karyawan sekretariat prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Seorang wanita berusia 44 tahun kepada seorang dosen wanita juga yang berusia 38 tahun. Suasana siang hari dan cenderung santai karena jam istirahat karyawan. Tujuan komunikasi adalah penutur memulai pembicaraan dengan menawarkan bantuan kepada mitra tuturnya. Tindak perlokusi: mitra tutur meminta bantuan untuk mencetak daftar nilai mahasiswa.)

Tuturan "**ada yang bisa dibantu Bu**" tersebut termasuk dalam *acknowledgment* yang berkategori memulai pembicaraan. Tuturan yang disampaikan pada saat penutur bertemu mitra tutur tersebut bermaksud membuka percakapan dengan memberikan tawaran bantuan kepada mitra tutur. Makna tuturan untuk keakraban melalui menawarkan bantuan.

Perhatikan tuturan berikut ini.

P : "**Sini le, tak kasih sesuatu!**"

MT : "Apa ya Pak? Wah, Bapak mencurigakan!"

P : "Ini nilai ujian usipmu. Minggu lalu kamu tidak masuk *to*?"

MT : "Terima kasih Pak."

(Konteks tuturan disampaikan seorang dosen laki-laki berusia 50 tahun yang kebetulan melintasi ruang kantornya. Tuturan disampaikan kepada mahasiswa laki-laki berusia 20 tahun. Suasana saat itu pukul 09.00 pagi pergantian matakuliah sesi 1-2 ke sesi 4-5. Penutur memanggil mitra tuturnya dan mitra tutur menanggapi tuturannya.)

Penutur menyampaikan tuturan berupa **Sini le, tak kasih sesuatu!** dan tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan menarik perhatian mitra tutur untuk masuk ke dalam ruangnya. MT tertarik sehingga segera menanggapi tuturan tersebut dan mengira akan diminta untuk melakukan sesuatu atau diajak berdiskusi. Ternyata, maksud penutur menarik perhatian penuturnya adalah untuk memberikan hasil ujian

MT yang minggu lalu sudah dibagikan di kelas, tetapi MT tidak mendapatkannya karena tidak masuk kuliah.

Tuturan ini merupakan tuturan yang berkategori mencairkan suasana.

P : "Satu kaki tuh berapa senti?"

MT : "Tiga puluh.."

P : "Tiga puluh. **Satu kakinya siapa itu ya?**" (*sambil tertawa*).

(Penutur adalah dosen Pendidikan Matematika berjenis kelamin wanita berusia 33 tahun. MT adalah seorang mahasiswa laki-laki berusia 19 tahun. Tuturan disampaikan saat perkuliahan di siang hari. Tujuan tuturan adalah untuk mencairkan suasana agar mahasiswa tetap perhatian pada subjek perkuliahan dan tidak tegang dan mengantuk. MT menjawab dengan sekenanya.)

Tuturan tersebut termasuk mencairkan suasana karena apa yang disampaikan MT tidak sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh penutur. Dampaknya, penutur menanyakan "kaki siapa yang berukuran tiga puluh sentimeter. Maksud tuturan tersebut disampaikan agar MT dalam hal ini para mahasiswa tetap fokus pada pokok pembicaraan, tidak tegang, dan tidak mengantuk mengingat suasana perkuliahan di siang hari. Makna tuturan agar mahasiswa tidak mengalami kebosanan.

Tuturan ini merupakan tuturan yang berkategori mempertahankan pembicaraan.

P : "**Kita sudah membicarakan tentang populasi dan interaksi. Berapa populasi yang Anda dapat dari hasil pengamatan tadi?**"

MT : "100 populasi"

P : "Bagus sekali."

(Penutur seorang dosen wanita berusia 35 tahun dengan MT mahasiswa perempuan berusia 20 tahun. Saat itu pembelajaran matakuliah Evolusi. Tujuan penutur menanyakan apakah mahasiswa masih memperhatikan pembahasan perkuliahan saat itu dan MT menanggapi dengan jawaban yang tepat.)

Berkategori mempertahankan pembicaraan karena penutur menggunakan tuturannya dengan menanyakan hal yang baru saja dibahas dalam pembelajaran saat itu. Dengan demikian maksudnya jelas agar mitra tutur tetap fokus pada bahan perkuliahan saat itu.

Peneliti menemukan empat tuturan lainnya selain tuturan di atas. Pertama, tuturan **Permisi Pak, saya belum jelas dengan definisi titik interior? Mohon dijelaskan kembali Pak.** Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya dengan maksud menyela aktivitas lawan tutur yang saat itu sedang menerangkan konsep titik interior. Penutur berusaha memahami konsep tetapi masih kesulitan. Dampaknya, penutur menyampaikan pernyataan tersebut dengan tujuan memohon bantuan MT tutur untuk membuat pemahamannya jelas akan konsep titik interior.

Tuturan **Selamat sore, sehat ya? Bagaimana aktivitas Anda hari ini? Menyenangkan?** Disampaikan seorang dosen laki-laki Prodi Pendidikan Sejarah saat membuka perkuliahan di kelasnya termasuk kategori menunjukkan keramahan. Keramahan dalam kerangka ini bertujuan untuk menarik perhatian mahasiswa sebelum memulai pembelajaran.

Tuturan ini termasuk kategori menunjukkan kesopanan. **Sudah mau pulang Pak? Tidak mampir dulu?** tuturan tersebut disampaikan oleh staf karyawan kepada dosen yang melewati ruang sekretariat. Tuturan itu disampaikan untuk menunjukkan kesopanan dengan basa-basi mengajak MT singgah ke ruangnya. Selain menunjukkan kesopanan, tuturan dipakai untuk mempertahankan keakraban di antara mereka.

Perhatikan tuturan berikut ini **Halo Bu Ratna, wah ini yang saya tunggu-tunggu datang juga.** Tuturan tersebut disampaikan penutur dalam rangka tegur sapa. Seorang dosen bernama Ibu Ratna baru saja datang dari kelas dan disampaikan oleh staf sekretariatnya. Maksud tuturan tersebut tidak lain hanya untuk menyapa sang dosen. Hal ini dilakukan hanya untuk menjalin keakraban di antara mereka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kefasitan sangat dibutuhkan dalam komunikasi. Kefasitan dapat diwujudkan dalam berbagai varian kalimat baik dalam kalimat deklaratif, imperatif, maupun interogatif. Maksud penyampaian tuturan tersebut pun bervariasi bergantung konteksnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kefasitan merupakan hal penting dalam menjaga relasi komunikasi antarpersonal di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN & SARAN

Kefasitan berbahasa dipergunakan diberbagai ranah termasuk ranah pendidikan. Penelitian ini menghasilkan temuan bentuk dan makna kefasitan yang dipergunakan para mahasiswa, dosen, dan staf pendidikan di lingkungan Universitas Sanata Dharma. Berdasarkan hasil temuan, kefasitan berbahasa yang dipergunakan lebih ke arah *actknowledge*. *Actknowledge* yang dimaksud meliputi kefasitan yang berkategori memulai pembicaraan, menarik perhatian lawan tutur, mencairkan suasana,

mempertahankan pembicaraan, menyela aktivitas lawan bicara, mengakhiri pembicaraan, menjaga hubungan baik dengan lawan tutur, menunjukkan keramahan, kesopanan, dan tegur sapa. Maksud penggunaan kefatisan itu bervariasi. Namun secara umum, penggunaan kefatisan lebih merujuk kesopanan dan keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian ini belumlah sempurna karena masih diperlukan pengkajian lanjut terkait kefatisan berbahasa. Ranah kefatisan lain dapat dijadikan subjek penelitian. Subjek yang dimaksud adalah kefatisan ranah agama, ataupun ranah keluarga. Dengan demikian, akan semakin lengkap penggunaan kefatisan berbahasa baik secara wujud maupun maksudnya.

12

DAFTAR PUSTAKA

- 9rikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimi, Saili. 1998. *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. (Tesis). Yogyakarta: UGM.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- 4adar FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- 3ridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma Malang.

ANALISIS WUJUD DAN MAKNA KEFATISAN BERBAHASA RANAH PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS SANATA DHARMA

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Erni Susilawati. "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy", <i>STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 2017 Publication	1%
2	Lukman Fajariyah. <i>Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)</i> , 2019 Publication	1%
3	digilib.unimed.ac.id Internet Source	1%
4	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
5	liilaznul.wordpress.com Internet Source	1%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
7	nurhabibahnst.blogspot.com Internet Source	1%

8	ejurnal.stkipjb.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.unand.ac.id Internet Source	<1%
10	"Pragmatic Perspective on Phatic Functions and Language Dignity", International Journal of Engineering and Advanced Technology, 2019 Publication	<1%
11	unsri.portalgaruda.org Internet Source	<1%
12	syarifbinamu.wordpress.com Internet Source	<1%
13	pangaganteng.blogspot.com Internet Source	<1%
14	digilib.ump.ac.id Internet Source	<1%
15	rheea-mc-hanna.blogspot.com Internet Source	<1%
16	wwwdhyfa.blogspot.com Internet Source	<1%
17	intanyeon.blogspot.com Internet Source	<1%
18	Hardiyanti Fitria Rukmana, Suryadi Suryadi, Irma Diani. "TINDAK TUTUR GURU DALAM	<1%

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
KELAS VII TUNAGRAHITA SMPLB DHARMA
WANITA PERSATUAN PROVINSI
BENGKULU", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2017

Publication

19

e-journal.metrouniv.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On